



Bahasa dan Makna Menurut Bertrand Russell (Sebuah Analisis Filsafat Analitik)

Baso Muhammad Nibras Abiyyu¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

email: muhammadnibrasabiyyu@gmail.com

Wahyudi²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

email: wahyudidudi059@gmail.com

Ramsiah Tasruddin³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

email: ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id

Korespondensi : muhammadnibrasabiyyu@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 15 Desember 2025

Diterima 25 Desember 2025

Tersedia online 28

Desember 2025

Language plays a fundamental role in human life because it is the primary means of thinking, communicating, and understanding reality. In philosophical studies, language is not only seen as a means of communication, but also as a medium that shapes how humans understand the world and truth. Therefore, the issue of language and meaning has become a central theme in modern philosophy, especially in efforts to explain the relationship between language, thought, and reality. This research method uses a qualitative approach with a library research type. The study aims to analyze Bertrand Russell's thoughts on language and meaning within the framework of analytical philosophy. Data sources consist of primary data, namely Bertrand Russell's works relevant to the philosophy of language, and secondary data in the form of books and scientific journal articles discussing analytical philosophy. Analytical Philosophy is a modern philosophical tradition that emphasizes language analysis as the primary tool for explaining and resolving philosophical problems. This tradition developed in the 20th century, especially in England and the United States, and figures such as Bertrand Russell and Ludwig Wittgenstein used language as a primary focus to understand how we think, convey concepts, and solve philosophical problems through logical structures and the use of language in real-life contexts. Bertrand Russell's thinking shows that language has a central role in analytical philosophy as a means to represent reality rationally and systematically. According to Russell, the meaning of a statement is determined by its correspondence with facts, so that the clarity of meaning is very dependent on the logical structure of language. Many philosophical problems arise from the ambiguity of everyday language, so the main task of philosophy is to carry out logical analysis to reconstruct ordinary language expressions into simpler and more precise forms.

Kata kunci: Language, Analytical Philosophy, Bertrand Russell

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk berpikir, berkomunikasi, dan memahami realitas. Dalam kajian filsafat, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang membentuk cara manusia memahami dunia dan kebenaran. Oleh karena itu, persoalan bahasa dan makna menjadi tema sentral dalam filsafat modern, khususnya dalam upaya menjelaskan hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas (Kaelan, 2010).

Urgensi kajian bahasa semakin terlihat ketika disadari bahwa banyak persoalan filosofis muncul akibat ketidakjelasan makna bahasa. Tradisi filsafat analitik berkembang dengan keyakinan bahwa problem filsafat dapat dijernihkan melalui analisis bahasa secara logis dan sistematis. Dengan demikian, bahasa tidak lagi dipahami secara spekulatif, melainkan dianalisis untuk mencapai kejelasan konsep dan ketepatan makna dalam pemikiran filosofis (Suriasumantri, 2013).

Dalam konteks filsafat analitik, Bertrand Russell merupakan salah satu tokoh utama yang memberikan kontribusi besar terhadap kajian bahasa dan makna. Russell menempatkan bahasa sebagai kunci untuk memahami struktur realitas dan kebenaran proposisi. Ia berpendapat bahwa bahasa memiliki struktur logis yang dapat dianalisis untuk menjelaskan makna suatu pernyataan secara objektif dan rasional (Bertens, 2018).

Salah satu kontribusi penting Russell dalam filsafat bahasa adalah teori deskripsi (*theory of descriptions*). Melalui teori ini, Russell berusaha menjelaskan bagaimana ungkapan bahasa dapat bermakna meskipun tidak secara langsung merujuk pada objek yang nyata. Pendekatan tersebut menjadi penting karena mampu mengatasi problem referensi dan ambiguitas bahasa yang sering muncul dalam diskursus filsafat dan logika (Kaelan, 2010).

Urgensi pembahasan bahasa dan makna menurut Bertrand Russell juga terletak pada relevansi pemikirannya bagi perkembangan filsafat kontemporer. Pemikiran Russell tidak hanya memengaruhi filsafat bahasa, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan logika modern, epistemologi, dan filsafat ilmu. Dalam konteks akademik Indonesia, kajian terhadap pemikiran Russell masih sangat relevan untuk memperkuat tradisi berpikir kritis dan analitis dalam studi filsafat (Hardiman, 2015).

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan Bertrand Russell mengenai bahasa dan makna dalam kerangka filsafat analitik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sistematis tentang kontribusi Russell dalam filsafat bahasa serta menegaskan pentingnya analisis bahasa sebagai metode filosofis yang esensial. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian filsafat analitik, khususnya dalam konteks akademik Indonesia.

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian bertujuan menganalisis pemikiran Bertrand Russell tentang bahasa dan makna dalam kerangka filsafat analitik. Sumber data terdiri atas data primer, yaitu karya-karya Bertrand Russell yang relevan dengan filsafat bahasa, dan data sekunder berupa buku serta artikel jurnal ilmiah yang membahas filsafat analitik. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian literatur yang relevan. Analisis data dilakukan dengan analisis filosofis, meliputi analisis konseptual dan argumentatif, melalui tahapan reduksi data, pengelompokan konsep, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. terdiri dari uraian jenis penelitian, pengumpulan data, sumber data, jenis data, dan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

1. Bahasa dan Filsafat Analitik

Filsafat Analitik merupakan tradisi filsafat modern yang menekankan analisis bahasa sebagai alat utama untuk menjelaskan dan menyelesaikan persoalan filosofis. Tradisi ini berkembang pada abad ke-20 terutama di Inggris dan Amerika Serikat, dan tokoh-tokohnya seperti Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstein menggunakan bahasa sebagai fokus utama untuk memahami cara kita berpikir, menyampaikan konsep, serta memecahkan problem filosofis melalui struktur logika dan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata (Sunardi 2011)

Menurut Basyaruddin Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat yang secara khusus menjadikan bahasa sebagai objek kajian utama. Tidak seperti cabang filsafat lain yang memiliki kaidah dan prinsip baku, filsafat bahasa berkembang secara dinamis tanpa aturan yang tetap. Hal ini disebabkan oleh beragamnya sudut pandang dan pendekatan para pemikirnya. Meskipun demikian, para filsuf bahasa memiliki kesepakatan mendasar, yakni menempatkan bahasa sebagai pusat perhatian dalam kegiatan berfilsafat. Dalam perjalanan sejarahnya, fokus kajian filsafat bahasa senantiasa berubah sesuai dengan persoalan filosofis yang berkembang pada setiap zaman. Pada masa Yunani Kuno, Socrates menggunakan bahasa sebagai alat untuk menggali pemikiran melalui metode dialektika berupa tanya jawab kritis. Melalui bahasa, ia mengungkap kontradiksi dalam argumen serta memperjelas konsep-konsep abstrak, sehingga bahasa berfungsi sebagai sarana berpikir yang sistematis. Pada abad pertengahan, Thomas Aquinas memanfaatkan bahasa analogi dan metafora untuk menjelaskan gagasan filosofisnya. Bahasa tidak hanya berperan sebagai media penyampaian ide, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan konsep-konsep abstrak agar lebih mudah dipahami oleh manusia.

Memasuki era modern, René Descartes menekankan peran bahasa dalam perumusan gagasan rasional. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan pemikiran logis, menyusun argumen, serta menjelaskan prinsip-prinsip filosofis, sehingga menjadi instrumen penting dalam perkembangan filsafat rasional dan ilmiah. Perkembangan signifikan dalam filsafat bahasa terjadi pada abad ke-20 melalui aliran filsafat analitik. Aliran ini berfokus pada analisis konsep-konsep filosofis dengan menelaah penggunaan bahasa. Beberapa aliran penting dalam tradisi ini antara lain Atomisme Logis, Positivisme Logis, dan Filsafat Bahasa Biasa, yang menekankan bahwa pernyataan filosofis dapat dianalisis secara logis melalui bahasa. Filsafat bahasa modern juga menegaskan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks sosial, tujuan penutur, dan praktik komunikasi. Ludwig Wittgenstein mengemukakan gagasan bahwa makna sebuah kata ditentukan oleh penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh J.L. Austin dan John Searle melalui teori tindak tutur, yang menegaskan bahwa bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membentuk pemikiran dan tindakan.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan pendekatan di antara para filsuf bahasa, bahasa tetap menjadi unsur fundamental dalam filsafat. Bahasa memungkinkan manusia memahami konsep, memecahkan persoalan filosofis, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menjembatani ide-ide abstrak dengan realitas yang dapat dipahami. Perhatian para filsuf terhadap bahasa menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya media komunikasi, melainkan juga alat berpikir kritis, analisis konseptual, dan pembentukan pengetahuan filosofis. Selain itu, filsafat bahasa modern membuka peluang kajian interdisipliner, seperti dalam linguistik, ilmu sosial, dan pendidikan, sehingga bahasa dipandang sebagai pusat analisis konseptual dan praktis dalam filsafat kontemporer (Kholif 2025).

Bagi Bertrand Russell, filsafat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari logika. Filsafat yang berlandaskan hukum-hukum logika mampu menjelaskan gagasan-gagasan fundamental yang menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan. Jika ilmu-ilmu khusus meneliti bagian-bagian tertentu dari realitas dan bergerak dari unsur sederhana menuju bentuk pengetahuan yang lebih kompleks, maka filsafat justru berangkat dari konsep-konsep abstrak yang kompleks untuk kemudian, melalui analisis filosofis, mereduksinya ke dalam bentuk-bentuk logis yang paling sederhana. Meskipun filsafat memiliki tugas untuk membangun pemahaman yang menyeluruh, inti dari aktivitas filsafat menurut Russell terletak pada analisis logis yang disertai dengan sintesis logis. Analisis ini bertujuan untuk mengkritik dan menjelaskan pernyataan-pernyataan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Analisis logis berarti memberikan dasar rasional a priori yang kuat agar suatu pernyataan benar-benar meyakinkan, sedangkan sintesis logis berfungsi menentukan makna pernyataan berdasarkan pengalaman empiris. Dengan demikian, logika bagi Russell merupakan alat yang mutlak diperlukan dalam filsafat. Walaupun logika bukan bagian dari filsafat itu sendiri, kedudukannya sangat menentukan cara kerja filsafat. Logika dapat dianalogikan seperti abjad yang harus dikuasai sebelum seseorang dapat membaca. Oleh karena itu, tanpa penguasaan logika, seseorang tidak mungkin dapat melakukan aktivitas berfilsafat secara benar (Muhmidayeli 2016).

2. Bahasa dan Makna Menurut Bertrand Russell: Konteks Filsafat Analitik

Bertrand Russell berpandangan bahwa ketepatan dalam menganalisis bahasa merupakan syarat fundamental untuk memperoleh pemahaman yang benar mengenai realitas dunia. Pandangan ini berakar pada gagasannya tentang proposisi atomik, yaitu unsur bahasa paling sederhana yang berfungsi merepresentasikan fakta atomik sebagai unsur realitas paling dasar. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai suatu sistem simbol yang mencerminkan struktur realitas, sehingga setiap pernyataan bahasa pada hakikatnya merupakan representasi dari fakta-fakta yang ada di dunia. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa sebagai pernyataan faktual secara simultan juga merupakan analisis terhadap realitas itu sendiri, karena ketepatan pemahaman bahasa berbanding lurus dengan ketepatan pengetahuan yang dihasilkan tentang dunia (Damásio, 2009).

Lebih lanjut, Russell menilai bahwa banyak persoalan filosofis muncul akibat penggunaan bahasa yang tidak disertai dengan kejelasan logis. Bahasa yang digunakan tanpa analisis yang memadai sering kali melahirkan konsep-konsep filosofis yang kabur, ambigu, atau bahkan kontradiktif. Untuk mengatasi problem tersebut, Russell memperkenalkan Theory of Descriptions melalui esainya yang berjudul *On Denoting* (1905). Dalam teori ini, Russell menunjukkan bahwa frasa-frasa yang secara gramatikal tampak seperti nama diri sesungguhnya memiliki struktur logis internal yang kompleks. Struktur tersebut melibatkan penggunaan kuantifier eksistensial dan universal, sehingga frasa-frasa tersebut tidak selalu merujuk langsung pada objek nyata. Sebaliknya, frasa deskriptif dapat dianalisis ke dalam proposisi-proposisi logis yang lebih fundamental, sehingga makna dan kebenarannya dapat dievaluasi secara lebih akurat (Russell, 1905).

Dalam keseluruhan tradisi filsafat analitik Anglo-Amerika, pendekatan Russell ini membuka cara pandang baru dalam memahami hubungan antara bahasa, makna, dan realitas. Analisis logis terhadap bahasa tidak hanya berfungsi sebagai metode klarifikasi filosofis, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi perkembangan kajian linguistik. Hubungan antara filsafat analitik dan linguistik pragmatik, misalnya, menunjukkan bahwa pemikiran bahasa dalam filsafat analitik turut memperkaya pemahaman tentang fungsi bahasa dalam konteks penggunaan aktual. Dengan menekankan peran konteks, struktur logis, dan kejelasan makna, filsafat bahasa analitik berkontribusi pada kajian bahasa yang lebih sistematis dan reflektif (Nasution, 2023).

3. Makna dalam Perspektif Filsafat Bahasa

alam kajian bahasa dan pemikiran manusia, bahasa biasa dan bahasa logis memiliki perbedaan prinsipil dalam fungsi dan struktur. Bahasa biasa adalah bentuk bahasa yang digunakan sehari-hari dalam interaksi sosial; bahasa ini sering bersifat kontekstual, fleksibel, dan terkadang mengandung ketidakjelasan karena dipengaruhi oleh latar budaya, kebiasaan sosial, serta intuisi komunikatif penutur (Kadek Wirahyuni & Ni Kadek Juliantari 2019). Bertrand Russell, bahasa biasa sering mengandung kekaburan makna yang menghambat analisis filosofis yang tepat, karena banyak ungkapan sehari-hari yang tidak dapat langsung dipetakan ke dalam struktur logika yang jelas dan konsisten (Muhmidayeli 2014).

Sementara itu, bahasa logis menurut Russell adalah bahasa yang disusun berdasarkan aturan logika formal sehingga dapat menunjukkan hubungan yang akurat antara pernyataan dan realitas (Syuhada 2009). Dalam konteks sosiologi dan linguistik, bahasa logis membantu menyusun argumen yang koheren dan dapat diuji secara rasional, sehingga memungkinkan peneliti maupun filsuf untuk mengurangi ambiguitas makna yang muncul ketika menggunakan bahasa sehari-hari (Pratikno 2025).

Russell menegaskan bahwa tugas filsafat adalah melakukan analisis logis untuk mengurai bahasa yang rumit agar dapat dipahami sebagai bentuk proposisi yang jelas dan logis, bukan sekadar berdasarkan penggunaan bahasa sehari-hari yang sering tidak presisi. Dengan demikian, bahasa logis bagi Russell bukanlah penolakan total terhadap bahasa biasa, tetapi alat yang mengoreksi, menyempurnakan, dan menjelaskan ekspresi bahasa agar maknanya sesuai dengan prinsip-prinsip logika dan realitas fakta (Muhammad Hilal 2025).

Dengan demikian, bagi Russell, bahasa logis bukanlah sekadar bahasa sehari-hari yang dipakai tanpa aturan, tetapi merupakan alat analisis filosofis untuk mengungkap tata logis di balik ungkapan bahasa agar maknanya sesuai dengan struktur realitas yang dianalisis. Bahasa logis menyederhanakan proposisi kompleks menjadi bagian-bagian kecil yang memungkinkan penafsiran yang konsisten dan keterkaitan antara pernyataan dengan fakta yang dilaporkan (Afhan 2025).

Perbedaan ini menekankan bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga alat analisis dan konstruksi realitas sosial (Maulida 2023). Dalam kehidupan sosial, bahasa biasa memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman bersama, norma, dan realitas sosial melalui interaksi manusia. Sementara itu, bahasa logis berfungsi sebagai alat untuk merumuskan serta menganalisis ide dan konsep secara sistematis. Keduanya saling melengkapi: bahasa biasa memberikan konteks empirik pengalaman hidup, dan bahasa logis memberikan kerangka analitik yang membantu kita memahami struktur konseptual di balik pengalaman tersebut (Basyaruddin 2015).

Kesimpulan

Pemikiran Bertrand Russell menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam filsafat analitik sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas secara rasional dan sistematis. Menurut Russell, makna suatu pernyataan ditentukan oleh hubungan korespondensinya dengan fakta, sehingga kejelasan makna sangat bergantung pada struktur logis bahasa. Banyak persoalan filosofis muncul akibat ketidakjelasan bahasa sehari-hari, sehingga tugas utama filsafat adalah melakukan analisis logis untuk merekonstruksi ungkapan bahasa biasa ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan presisi. Melalui konsep atomisme logis, Russell menegaskan bahwa proposisi kompleks dapat diuraikan menjadi proposisi atomik yang merepresentasikan fakta-fakta dasar, memungkinkan penilaian kebenaran secara objektif. Dengan demikian, pemikiran Russell memberikan fondasi penting bagi perkembangan filsafat analitik dan

metodologi ilmiah, serta tetap relevan dalam kajian hubungan antara bahasa, makna, dan realitas.

Referensi

- Afhan, A. (2025). *Pembatas antara Dua Laut dalam Surah Al-Furqon 53: Analisis Teori Atomisme Logis Bertrand Russell*. e-Journal LP2M UIN Jambi. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/qudwah/article/view/3236>
- Basyaruddin. (2015). *Filsafat Bahasa: Makna dan Konsep Dasar*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 13(1). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/download/17843/6293>
- Hardiman, A. 2015. Pengantar Filsafat Bahasa dan Logika. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kadek Wirahyuni & Ni Kadek Juliantari. (2019). *Logika dalam Berbahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Filsafat Bahasa)*. LAMPUHYANG: Jurnal Bahasa dan Budaya, 10(1), 46–60. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v10i1.175>
- Kaelan. 2013. *Pembahasan Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kholif. 2025. “Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora.” 4(4):6.
- Maulida. (2023). *Mengaji Hakikat dan Filosofi Bahasa*. Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya, 9(2). <https://doi.org/10.24114/edukasi%20kultura.v9i2.43603>
- Muhammad Hilal. (2025). *Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jurnal Filsafat.
- Muhmidayeli. (2014). *Filsafat Analitik: Kritik Epistemologi Ide Analitik Logis Bertrand Russell*. Jurnal Theologia, 25(1). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/340>
- Nasution, D. S. (2023). *Filsafat bahasa dan pembelajaran bahasa*. Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman, 13(2), 209–220.
- Pratikno, H., Wulansari, A., & Purwanto, K. (2025). *Relevansi Intuisi Kebahasaan Penutur terhadap Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis dalam Penyampaian Argumentasi*. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 7(1). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.1077>
- Russell, Bertrand. 1905. “On Denoting.” *Mind* 14 (56): 479–493. https://en.wikipedia.org/wiki/On_Denoting
- Suriasumantri, T. A. 2013. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunardi, S. (2011). *Filsafat analitis bahasa dan hubungannya dengan ilmu linguistik pragmatik*. LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 7(2), 64–83. <https://doi.org/10.33633/lite.v7i2.494>
- Syuhada. (2009). *Filsafat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*. Mauizhah: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan.